

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kuda (*Equus caballus*) merupakan salah satu mamalia dari genus equus yang telah lama dijadikan sebagai hewan ternak (Bennet dan Hoffman, 1999). Pada mulanya, kuda hanya dijadikan sebagai bahan makanan manusia. Seiring perkembangan zaman, manusia menggunakan kuda sebagai sarana transportasi, sarana perang, dan olahraga. Peranan kuda sebagai alat transportasi sampai saat ini cukup besar di beberapa daerah seperti di Sulawesi, Nusa Tenggara, Jawa dan Sumatra. Keberadaan kuda di Sumatera Barat kebanyakan digunakan untuk pacuan dan khususnya untuk daerah Payakumbuh kuda dominan digunakan untuk pacuan, objek wisata, angkutan atau transportasi.

Populasi kuda di Sumatera Barat tahun 2017 sebanyak 1705 ekor dan di tahun 2018 sebanyak 1.727 ekor tercatat dalam buku statistik peternakan dan kesehatan hewan. Pada data populasi kuda di tahun 2017 ke 2018 terjadi kenaikan namun rendah yaitu sebanyak 22 ekor (1,3%) (Statistik Peternakan Dan Kesehatan Hewan, 2018) . Populasi kuda yang terdapat di Payakumbuh Sumatera Barat khususnya terhitung dari tahun 2008 sebanyak 901 ekor dan tahun 2009 sebanyak 747 ekor pertahunnya (Dirjen Peternakan, 2011).

Banyak faktor yang menjadi penyebab populasi kuda meningkat namun rendah pertahun, yaitu keadaan suhu lingkungan, umur, jenis kelamin, kondisi tubuh, pakan, tatalaksana/menejemen pemeliharaan, dan penyakit (David, 2012). Salah satu serangan penyakit yang bisa merugikan peternak adalah parasit. Walaupun penyakit

ini tidak langsung mematikan tetapi kerugian dalam segi ekonomi sangat besar dan dapat menimbulkan kerugian berupa penurunan berat badan ternak, penurunan produksi susu, kualitas daging/kulit/ jeroan, produktivitas ternak sebagai tenaga kerja serta bahaya penularan pada manusia. Penurunan kesehatan kuda juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang buruk, iklim yang sesuai untuk perkembangbiakan cacing dan pakan yang terkontaminasi larva infeksi.

Kuda pacu di Payakumbuh Sumatera Barat memiliki kondisi yang memprihatinkan mulai dari segi sistem pemeliharaan dan pakan ternak. Kondisi yang menyebabkan kesehatan kuda pacu memprihatinkan yaitu penurunan bobot badan, pertumbuhan yang lambat dan menyebabkan kematian. Hal ini terjadi karena parasit yang mengambil nutrisi yang dibutuhkan ternak, menghisap jaringan inangnya, dan memakan jaringan tubuh. Kondisi iklim di Payakumbuh memberikan peluang bagi parasit untuk tetap hidup dan berkembang di saluran pencernaan kuda pacuan.

Sistem pemeliharaan kuda pacu di Payakumbuh tidak hanya dikandang tetapi juga merumput di padang penggembalaan. Kuda yang diikat di padang penggembalaan mengkonsumsi rumput yang telah terkontaminasi oleh kotoran-kotoran yang dapat menyebabkan kuda dengan mudah terkena penyakit parasit terutama cacing. Sehingga hal ini memberikan dampak buruk bagi kuda karena larva infeksi dapat dengan mudah berkembangbiak pada rumput yang telah dicemari oleh bekas kotoran, dan jika dikonsumsi kembali akan memberikan peluang bagi nematoda untuk berkembang di saluran pencernaan. Salah satu cara mengetahui cacing parasit dengan identifikasi telur cacing pada feses.

Parasit merupakan organisme yang hidupnya merugikan induk semang yang ditumpanginya. Ada beberapa sifat hidup dari parasit seperti parasit fakultatif, obligat, insidentil temporer dan permanen. Penyebarannya di atas permukaan bumi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya siklus hidup, iklim, social budaya/ekonomi dan kebersihan. Biasanya hospes/induk semang yang jadi sarangnya bisa berupa hospes definitive (akhir), insidentil, Pembawa (carier), perantara dan hospes mekanik.

Nematoda merupakan spesies terbesar diantara jenis cacing parasit dimana terdapat 1000 jenis nematoda yang hidup di segala jenis habitat. Feses kuda mengandung mikroorganisme endoparasit seperti cacing yang dapat menyebabkan gangguan sistem ekologis penyebaran penyakit terhadap kuda dan dapat menurunkan reproduksi kuda. Mikroorganisme endoparasit dapat hidup di rumput dan air yang terkontaminasi oleh telur dan larva cacing parasit.

Program pencegahan dan pengendalian parasit gastrointestina pada ternak perlu dilakukan demi meningkatkan kesehatan dan produktivitas ternak, salah satu cara dengan pemberian obat cacing/antelmintika. Obat cacing digunakan untuk membasmi atau mengurangi cacing dalam rumen usus atau jaringan tubuh. Pemeriksaan feses secara rutin sangat diperlukan untuk mengidentifikasi adanya parasit gastrointestinal pada ternak, terutama jenis dan derajat infeksi. Dengan mengetahui jenis cacing yang menginfeksi maka segera dapat dilakukan pengobatan dengan jenis antelmintika yang tepat, sehingga pengobatannya menjadi lebih efektif (Andrianty, 2015).

Hal inilah yang melatarbelakangi penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Identifikasi dan Prevalensi Cacing Nematoda Pada Saluran Gastrointestinal Kuda Pacuan di Payakumbuh Sumatera Barat”**

1.2. Perumusan masalah

Apa saja jenis cacing dan bagaimana prevalensi cacing nematoda pada saluran gastrointestinal kuda pacuan di Payakumbuh Sumatera Barat ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis cacing dan mengetahui prevalensi cacing nematoda pada saluran gastrointestinal kuda pacuan di Payakumbuh Sumatera Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu kita dapat mengidentifikasi jenis cacing dan mengetahui prevalensi serta tingkat serangan cacing nematoda pada saluran gastrointestinal kuda pacuan di Payakumbuh Sumatera Barat.

1.5. Hipotesis Penelitian

Pada feses kuda terdapat jenis cacing nematoda yaitu *Strongylus vulgaris*, *S. Equinus*, *S. Edentatus*, *Parascaris equorum*, *Strongyloides westeri*, *Trichostrongylus axei*.

